

Analisis PDB Dan Inflasi Terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi Dan Obat Tradisional Periode 2017-2022

Budi Indrawati^{1*}, Vika Natasia Rahajeng², Viko Duvadilan Wibowo³, Noprizon⁴

¹²³ Prodi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi, Palembang, Indonesia

Email: ^{1*}indrawati.budi5@gmail.com, ²kanara_zone@yahoo.com, ³dr.vikodw@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak - Dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan sektor industri nonmigas di Indonesia mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh terhambatnya pertumbuhan pada sebagian besar kelompok industri. Dari lima belas kelompok industri yang ada, sebelas di antaranya mengalami kontraksi, sementara hanya empat kelompok yang mencatatkan pertumbuhan positif. Di antara empat kelompok yang tumbuh, dua di antaranya mengalami penurunan pertumbuhan yang signifikan, sedangkan dua kelompok lainnya mengalami peningkatan, yakni Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional serta Industri Logam Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode tahun 2017 – 2022. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Sampel 6 tahun periode tahun 2017 sampai tahun 2022. Pengolahan data menggunakan alat analisis SPSS (*Statistical Product for Service Solutions*). Hasil penelitian serta kesimpulan bahwa secara parsial PDB dan Inflasi berpengaruh positif terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional. Secara simultan PDB dan Inflasi berpengaruh terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode 2017 – 2022.

Kata Kunci : Industri Farmasi, Investasi, PDB, Inflasi

Abstract – *The impact of the Covid-19 pandemic in 2020 caused the non-oil and gas industrial sector in Indonesia to experience a decline. This decline was caused by hampered growth in most industrial groups. Of the fifteen existing industry groups, eleven experienced contraction, while only four groups recorded positive growth. Among the four groups that grew, two of them experienced a significant decline in growth, while the other two groups experienced an increase, namely the Chemical, Pharmaceutical and Traditional Medicine Industries and the Basic Metal Industry. This research aims to determine the influence of macroeconomic variables, namely Gross Domestic Product (GDP) and Inflation on Investment in the Chemical, Pharmaceutical and Traditional Medicine Industries for the period 2017 - 2022. The research method uses quantitative methods with secondary data from the Central Statistics Agency. 6 year sample for the period 2017 to 2022. Data processing uses the SPSS (Statistical Product for Service Solutions) analysis tool. The research results and conclusions show that partially GDP and inflation have a positive effect on investment in the chemical, pharmaceutical and traditional medicine industries. Simultaneously, GDP and inflation influence investment in the chemical, pharmaceutical and traditional medicine industries for the 2017 - 2022 period.*

Keyword : *Pharmaceutical Industry, Investment, GDP, Inflation*

1. PENDAHULUAN

Industri Farmasi di Indonesia memiliki peluang yang besar untuk tumbuh, ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah industri farmasi di Indonesia, di mana dalam periode 5 tahun terakhir (2015 – 2019), telah bertambah sebanyak 132 industri farmasi baru, yaitu sebanyak 198 industri pada tahun 2015 bertambah menjadi sebanyak 230 industri di tahun 2019 (Kemenperin, 2021).

Meskipun industri farmasi nasional menunjukkan perkembangan positif di tengah pandemi Covid-19, beberapa masalah dan tantangan yang dihadapi masih belum dapat teratasi sepenuhnya. Menurut data dari Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GPFI), terdapat sekitar 200 perusahaan farmasi di Indonesia dengan total penjualan mencapai Rp 80 triliun pada tahun 2019. Namun, angka ini masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan industri farmasi global. Selain itu, sekitar 95 persen bahan baku obat (BBO) di Indonesia masih bergantung pada impor, dengan 70% berasal dari China, 20% dari India, dan sisanya dari Amerika Serikat serta Uni Eropa. Ketergantungan impor ini terjadi karena bahan baku obat dalam negeri belum dapat memenuhi standar yang ditetapkan. (Kemenperin, 2021).

Ketergantungan pada impor bahan baku obat (BBO) membuat industri farmasi nasional belum dapat meningkatkan peringkatnya dari C1 menjadi B atau A. Dalam klasifikasi industri farmasi global, Indonesia saat ini berada pada kategori C1, yang menunjukkan bahwa negara ini sudah mampu memproduksi bahan baku obat dan obat jadi. Namun, Indonesia masih belum dapat mencapai kategori B, yang mengidentifikasi negara dengan industri farmasi inovatif, tercermin dari banyaknya paten obat yang dihasilkan. Negara dengan kategori A adalah yang sudah memiliki kemampuan untuk memproduksi obat jadi secara massal serta memiliki fokus yang kuat pada riset dan pengembangan.

R&D (riset dan pengembangan) dalam industri farmasi merujuk pada serangkaian kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menemukan obat baru atau meningkatkan kualitas produk yang sudah ada, termasuk aspek keselamatan, efektivitas, dan penerimaan. Proses penemuan obat baru merupakan perjalanan panjang yang melibatkan beberapa langkah dan memadukan berbagai disiplin ilmu. Secara umum, proses penelitian dan pengembangan obat melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Sintesis dan Penyaringan Molekul, 2) Uji Praklinis, yang merupakan langkah awal untuk menguji calon obat, 3) Uji Klinis, yang terbagi dalam empat fase: Fase I, di mana calon obat diuji pada 25–50 sukarelawan sehat untuk melihat apakah efek yang diamati pada hewan juga berlaku pada manusia; Fase II, calon obat diuji pada 100–200 pasien untuk mengevaluasi efikasinya terhadap penyakit yang ditargetkan; Fase III, melibatkan ribuan pasien untuk membandingkan efek dan keamanan obat dengan obat lain yang sudah ada; dan Fase IV, yang dilakukan setelah obat dipasarkan melalui studi pasca-pemasaran (post marketing surveillance) untuk menilai efek jangka panjang dan nilai terapeutik obat pada populasi yang lebih beragam dalam berbagai kondisi, usia, dan ras.

Penemuan obat baru memerlukan waktu yang sangat panjang dan biaya yang sangat tinggi, sehingga membutuhkan investasi jangka panjang. Akibatnya, sangat jarang industri farmasi di Indonesia melakukan riset untuk menghasilkan obat baru yang bisa dipasarkan. Selain itu, hasil pengembangan obat tidak selalu sesuai harapan, karena tergantung pada efektivitas, keamanan, dan potensi efek samping yang bisa berbahaya. Sebagai ilustrasi, dari 10.000 senyawa kandidat obat yang diteliti, hanya satu yang berhasil dipasarkan dan sampai ke pasien. Ketidakpastian ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak perusahaan enggan berinvestasi dalam pengembangan obat. Di sisi lain, anggaran untuk penelitian dari APBN maupun non-APBN masih sangat terbatas, dengan anggaran penelitian hanya sekitar 0,25% atau sekitar Rp 30,8 triliun (Kemenperin, 2021).

Hingga saat ini, sebagian besar industri farmasi di Indonesia masih fokus pada sektor hilir, di mana banyak perusahaan hanya mengolah produk akhir menjadi sediaan farmasi. Sementara itu, sekitar 96% bahan baku, baik bahan baku aktif (Active Pharmaceutical Ingredients/API) maupun bahan pembantu (excipient), masih diimpor dari luar negeri. Berdasarkan data BPOM tahun 2021, hanya sekitar 5,8% atau 13 perusahaan farmasi di Indonesia yang memproduksi bahan baku obat sendiri dari total industri farmasi yang ada (Kemenperin, 2021).

Dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035, industri farmasi ditetapkan sebagai salah satu industri prioritas. (Kemenperin, 2021). Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, industri farmasi masuk ke dalam kelompok Industri Andalan, yakni industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian di masa yang akan datang. Selain memperhatikan potensi sumber daya alam sebagai sumber keunggulan komparatif, industri andalan tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang mengandalkan sumber daya manusia yang berpengetahuan dan terampil, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Investasi adalah salah satu faktor penting penentu keberhasilan pembangunan ekonomi. Keberadaan investasi merupakan modal dasar bagi perwujudan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Investasi dapat mendorong kegiatan ekonomi yang juga dapat meningkatkan sektor produksi untuk menghasilkan output. Kegiatan produksi tersebut akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi (Sadono).

Meskipun secara keseluruhan realisasi industri mengalami peningkatan, realisasi investasi di beberapa sektor terlihat mengalami penurunan, salah satunya adalah industri manufaktur. Sektor industri manufaktur mengalami trend yang menurun bahkan mencapai tingkat terendah di tahun

2019 yaitu hanya 26.7%. Penurunan ini disebabkan oleh investor yang mulai meninggalkan sektor manufaktur dan mulai beralih ke sektor jasa yang terlihat terus tumbuh setiap tahunnya. Padahal sektor manufaktur merupakan sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi dan ekspor.

Dengan melihat perkembangan realisasi investasi tersebut, maka terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam mendorong investor asing maupun lokal untuk merealisasikan investasinya. Untuk menarik investasi, di Indonesia telah diberlakukan berbagai insentif baik berupa insentif fiskal maupun insentif nonfiskal, akan tetapi dalam aplikasinya, masih sedikit yang memanfaatkan insentif dimaksud. Oleh karena itu, maka diperlukan identifikasi permasalahan yang dihadapi dalam rangka meningkatkan investasi serta alternatif solusi yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Fungsi investasi menunjukkan hubungan antara tingkat investasi dan tingkat pendapatan atau PDB, investasi sebagai variabel terikat (dependen) dan pendapatan nasional sebagai variabel bebas (independent), di mana hubungan antara investasi dengan pendapatan adalah positif, di mana jika pendapatan naik maka investasi naik, sebaliknya jika pendapatan turun, maka investasi turun (Sukirno, 2015).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi investasi yaitu, produk domestik bruto (PDB), tingkat suku bunga, baik dalam negeri maupun luar negeri, jumlah uang beredar, tingkat inflasi, kurs (nilai tukar), pengeluaran pemerintah, serta kebijaksanaan-kebijaksanaan deregulasi yang diluncurkan oleh pemerintah (Sukirno, 2015).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai seluruh barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian domestik suatu negara pada waktu tertentu (Sukirno, 2015).

Negara dengan nilai PDB yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, lingkungan bisnis yang ramah dan ditunjang fasilitas infrastruktur yang modern akan mampu menarik FDI (*Foreign Direct Investment*) atau investasi asing langsung. Di sisi lain FDI juga secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Hendra Permana & Rivani, 2013).

PDB merupakan salah satu faktor yang dianggap penting dalam mempengaruhi tingkat penanaman modal asing (PMA) khususnya FDI di Indonesia. PDB adalah ukuran produktivitas dan prospek ekonomi di suatu negara, sehingga hal ini baik dalam menggambarkan pertumbuhan ekonomi. (Saragih et al., 2021).

Rumusan Masalah dan sekaligus menjadi tujuan penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh PDB dan Inflasi terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional periode 2017-2022 serta bagaimana pengaruh PDB dan Inflasi terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional periode 2017-2022 secara simultan. Manfaat Penelitian : Memberikan informasi kepada pemangku kepentingan industri kimia, farmasi dan obat tradisional terkait peningkatan dan percepatan investasi dari faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode 2017 – 2022.

2. METODE

2.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan bertujuan untuk menguji suatu kebenaran melalui pengujian hipotesis tentang sebab akibat antara berbagai variabel yang diteliti atau yang dikenal dengan penelitian *explanatory*. Menggunakan uji regresi berganda (koefisien regresi, koefisien determinasi), uji hipotesis (uji t, uji F), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi) dengan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences* atau *Statistical Product for Service Solutions*) Versi 26, dan kemudian terakhir menarik kesimpulan.

2.2. Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik bps.go.id. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data 6 tahun terakhir dengan data time series selama kurun waktu tahun 2017 hingga 2022 (dalam tahunan).

2.3. Operasional variabel

Terdiri dari 2 (dua) variabel, yaitu variabel *independen* dan variabel *dependen*. Variabel dependent yaitu Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional secara Total (PMDN + PMA), PMDN (DN) serta PMA (LN), sedangkan variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi. Keterangan : PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), DN (Dalam Negeri), PMA (Penanaman Modal Asing), LN (Luar Negeri).

2.4. Analisis Data

Uji Regresi Linier (Berganda): Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression Analysis*) untuk mengetahui nilai koefisien determinasi (R^2), koefisien regresi β_1 dan β_2 . Pengujian Asumsi Klasik : Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolineritas, Uji Autokorelasi, Pengujian Hipotesis : Uji t, Uji F.

Bentuk persamaan regresi linier berganda diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Y = Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

X1 = Produk Domestik Bruto (PDB Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional)

X2 = Inflasi,

α = Konstanta,

B = Slope (koefisien kecondongan β),

E = Residual

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Hasil Uji Regresi: Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1. Koefisien Determinasi dari Investasi Total

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.950 ^a	.903	.839	9719.8923	3.102

a. Predictors: (Constant), X4, X1

b. Dependent Variable: Y

(Sumber : Output SPSS)

Dari hasil olah data, pada persamaan struktur model, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) Struktur sebesar 0,903 yang berarti variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi mampu menjelaskan variabel Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional sebesar 90 persen, sedangkan sisanya 10 persen dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Tabel 2. Koefisien Regresi dari Investasi Total

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-107042.406	30705.078		-3.486	.040		
PDB Industri	.384	.087	.809	4.421	.021	.962	1.039
Inflasi	16227.355	4365.264	.680	3.717	.034	.962	1.039

a. Dependent Variable: Investasi

(Sumber : Output SPSS).

Diperoleh bentuk persamaan regresi dari Investasi PMDN + PMA (Total) Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode Tahun 2017 – 2022 sebagai berikut :

$$Y = -107042.406 + 0.384 X_1 + 16227.355 X_2$$

Uji – t (sig) : (0.021) (0.034)

Uji – F (sig) : 0.030

R² : 0.903

Dari hasil uji persamaan data PMDN, diperoleh bentuk persamaan regresi dari Investasi PMDN Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode Tahun 2017 – 2022 sebagai berikut :

$$Y = -21869.598 + 0.133 X_1 + 633.229 X_2$$

Uji-t (sig) : (0.039) (0.762)

Uji-F (sig) : 0.086

R² : 0.805

Dari hasil uji persamaan data PMA, diperoleh bentuk persamaan regresi dari Investasi PMA Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode Tahun 2017 – 2022 sebagai berikut :

$$Y = -85172.753 + 0.251 X_1 + 15594.110 X_2$$

Uji – t (sig) : (0.015) (0.008)

Uji - F (sig) : 0.012

R² : 0.948

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dari Investasi Total

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7529.00302201
Most Extreme Differences	Absolute	.249

	Positive	.175
	Negative	-.249
Test Statistic		.249
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

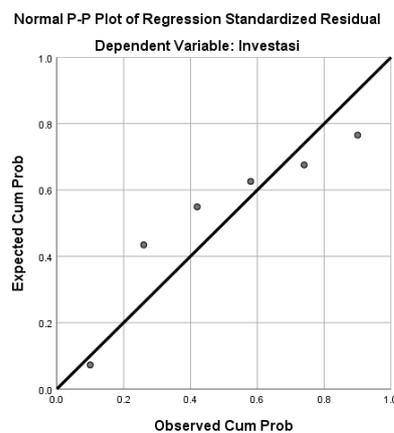
- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

(Sumber : Output SPSS)

3.1.2. Uji Asumsi Klasik:

a) Uji Normalitas.

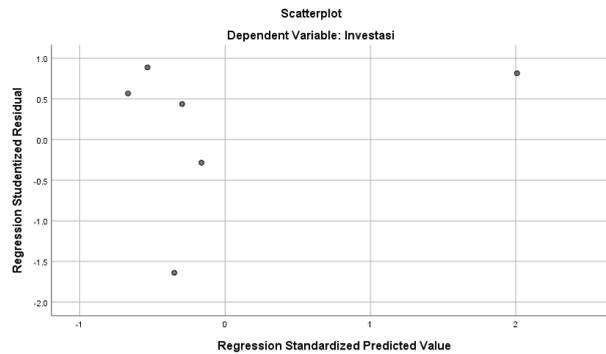
Dari uji normalitas menggunakan Kolmogrov-Smimov pada tabel. 3 dapat dilihat bahwa diperoleh Asymp..Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, nilai tersebut lebih besar dari 0.05. hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (Heryanto, 2018). Berarti model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas. Dari uji normalitas menggunakan grafik. Hasilnya grafik Gambar.1, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk prediksi variabel dependen (investasi) berdasarkan masukan variabel independen (PDB dan Inflasi).



Gambar 1. Uji Normalitas data Investasi Total (Output SPSS)

b) Uji Heteroskedastisitas

Analisis dari grafik di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional berdasarkan variabel independen PDB dan Inflasi.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas Data Investasi Total (Output SPSS)

c) Uji Multikolinieritas.

Dari hasil uji multikolinieritas (Lihat Tabel. 2) menunjukkan nilai Tolerance untuk variabel PDB (X1) sebesar 0,962 dan nilai Tolerance untuk Inflasi (X2) = 0,962 , nilai Tolerance semua variabel independen lebih besar dari 0,1 berarti bebas dari multikolinieritas. Demikian pula nilai VIF untuk Variabel PDB sebesar 1,039 dan nilai untuk Inflasi sebesar 1,039, nilai VIF semua variabel di bawah 10, berarti bebas dari masalah multikolinieritas (Widarjono, 2015). Berarti tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional berdasarkan variabel independen (PDB dan Inflasi).

d) Uji Autokorelasi

Dari Tabel 4. menunjukkan nilai Sig = 1,000 dengan penilaian : Jika hasil Sig. > 0,05, maka tidak terdapat autokorelasi, Jika hasil Sig. < 0,05, maka terdapat autokorelasi. Jika pengujian dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, maka nilai Sig.=1,000 lebih besar daripada (0,05) atau 5%. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah Autokorelasi dalam model regresi estimasi.

Tabel 4. Hasil Runs Test Data Investi Total

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	2158.97701
Cases < Test Value	3
Cases >= Test Value	3
Total Cases	6
Number of Runs	4
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

(Sumber: OutputSPSS)

3.1.3. Uji Hipotesis

a) Uji – t

Hasil uji-t Tabel.2. untuk investasi Total, memberikan nilai sig. PDB (X1) sebesar 0,021 lebih kecil daripada $\alpha=0,05$, berarti hipotesis H1 diterima, maka secara parsial PDB berpengaruh terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode Tahun 2017 – 2022. Untuk

nilai sig. Inflasi (X2) sebesar 0,034 lebih kecil dari $\alpha=0,05$, berarti hipotesis H2 diterima, maka secara parsial Inflasi berpengaruh terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode Tahun 2017 - 2022.

Tabel 5. Hasil Uji-F Data Investasi Total

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2649016925.385	2	1324508462.692	14.019	.030 ^b
	Residual	283429432.527	3	94476477.509		
	Total	2932446357.912	5			

a. Dependent Variable: Investasi

b. Predictors: (Constant), Inflasi, PDB Industri

(Sumber : Output SPSS)

b) Uji – F

Hasil uji-F dari Tabel.5. untuk investasi Total, secara simultan memberikan nilai sig.F sebesar 0,030 lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Berarti hipotesis H3 diterima, maka secara simultan (bersama-sama) variabel PDB dan Inflasi berpengaruh terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode Tahun 2017 – 2022.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Investasi Total (PMDN + PMA) Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

Berdasarkan hasil uji-t PDB (Tabel.2), menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh terhadap variabel Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode 2017 - 2022. Membuktikan bahwa hasil penelitian ini sesuai teori bahwa PDB berpengaruh positif terhadap investasi, di mana jika Pendapatan Nasional (PDB) naik, maka Investasi akan naik dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hendra Permana & Rivani, (2013) yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel PDB berpengaruh terhadap investasi. Demikian pula hasil penelitian Saragih *et al.*, (2021), bahwa secara parsial PDB berpengaruh terhadap investasi.

3.2.2. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Investasi PMDN Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

Berdasarkan hasil uji-t PDB, menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap variabel Investasi PMDN Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode 2017 - 2022. Membuktikan bahwa hasil penelitian ini sesuai teori bahwa PDB berpengaruh positif terhadap investasi, di mana jika Pendapatan Nasional (PDB) naik, maka Investasi akan naik dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Priadi & Andriyani, 2021) yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel PDB berpengaruh terhadap investasi. Demikian pula hasil penelitian Saragih *et al.*, (2021), bahwa secara parsial PDB berpengaruh terhadap investasi.

3.2.3. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Investasi PMA Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

Berdasarkan hasil uji-t PDB, menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap variabel Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode 2017 - 2022. Membuktikan bahwa hasil penelitian ini sesuai teori bahwa PDB berpengaruh positif terhadap investasi, di mana jika Pendapatan Nasional (PDB) naik, maka Investasi akan naik dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hendra Permana & Rivani, (2013) yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel PDB berpengaruh terhadap investasi. Demikian pula hasil penelitian Saragih *et al.*, (2021), bahwa secara parsial PDB berpengaruh terhadap investasi.

3.2.4. Pengaruh Inflasi terhadap Investasi Total (PMDN + PMA) Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

Hasil uji-t Inflasi (Tabel.2) memberi arti bahwa variabel Inflasi berpengaruh terhadap variabel Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode 2017 - 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hendra Permana & Rivani, (2013) yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Inflasi berpengaruh terhadap investasi. Demikian pula hasil penelitian Anindita et al., (2021) bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh terhadap investasi.

3.2.5. Pengaruh Inflasi terhadap Investasi PMDN Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

Hasil uji-t Inflasi memberi arti bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel Investasi PMDN Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode 2017 - 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Priadi & Andriyani, 2021) yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi. Demikian pula hasil penelitian (Saragih, Haryadi, & Emilia, 2021) serta penelitian Suhendri, (2018) bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi.

3.2.6. Pengaruh Inflasi terhadap Investasi PMA Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

Hasil uji-t Inflasi memberi arti bahwa variabel Inflasi berpengaruh terhadap variabel Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode 2017 - 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hendra Permana & Rivani, (2013) yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Inflasi berpengaruh terhadap investasi. Demikian pula hasil penelitian Anindita et al., (2021) bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh terhadap investasi.

3.2.7. Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap Investasi Total (PMDN + PMA) Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

Hasil uji-F (Tabel.5) menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan PDB dan Inflasi terhadap Investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priadi & Andriyani, (2021) bahwa variabel PDB dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode 2017 - 2022, demikian pula penelitian Anindita et al., (2021) bahwa secara simultan PDB dan Inflasi berpengaruh terhadap Investasi.

3.2.8. Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap Investasi PMDN Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

Hasil uji-F menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan PDB dan Inflasi terhadap Investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suhendri, 2018) bahwa variabel PDB dan inflasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap Investasi. Tidak adanya pengaruh tingkat inflasi terhadap Investasi PMDN Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode 2017 - 2022 menunjukkan bahwa kondisi inflasi di Indonesia bukan merupakan penghalang investor untuk berinvestasi, namun hal ini mungkin karena tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia masih relatif rata-rata inflasi dunia. Para investor tidak hanya melihat inflasi di Indonesia, tetapi juga inflasi dunia.

3.2.9. Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap Investasi PMA Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

Hasil uji-F menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan PDB dan Inflasi terhadap Investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priadi & Andriyani, (2021) bahwa variabel PDB dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode 2017 - 2022, demikian pula penelitian Anindita et al., (2021) bahwa secara simultan PDB dan Inflasi berpengaruh terhadap Investasi.

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis penelitian sebagai berikut : 1). Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode Tahun 2017 – 2022, baik Investasi Total (PMDN + PMA), Investasi PMDN maupun Investasi PMA. 2). Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode Tahun 2017 – 2022, kecuali terhadap Investasi PMDN tidak berpengaruh. 3). Produk Domestik Bruto dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Investasi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Periode Tahun 2017 – 2022, kecuali Investasi PMDN tidak berpengaruh.

4.2. Saran

Penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut dengan menambahkan variabel independen lainnya serta menambah tahun periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2017). *Analisis Regresi untuk Bisnis dan Ekonomi* (Ketiga). BPFE Yogyakarta.
- Anindita, F., Marbun, J., & Supriyadi, A. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor, Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Pada Tahun 2010-2019. *Account*, 8(1), 1455–1462. <https://doi.org/10.32722/acc.v8i1.3878>
- Fadilah, M. A. (2017). Analisis Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga BI (BI Rate), dan Inflasi terhadap Investasi asing Langsung (PMA) di Indonesia Tahun 2006-2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), 1095-.
- Hendra Permana, S., & Rivani, E. (2013). PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, INFLASI, INFRASTRUKTUR, DAN RISIKO POLITIK TERHADAP INVESTASI LANGSUNG ASING DI INDONESIA (The Impact of Gross Domestic Product, Inflation, Infrastructure, and the Political Risk on Foreign Direct Investment in Indonesia). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4(1), 75–87. www.weforum.org/,
- Heryanto, I. et al. (2018). *Path Analysis Menggunakan SPSS dan Excel*. Informatika Bandung.
- Kemenperin. (2020). *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Sektor Industri*. 88–91.
- Kemenperin. (2021). *Membangun Kemandirian Industri Farmasi Nasional: Buku Analisis Pembangunan Industri-Edisi II 2021. Buku Analisis Pembangunan Industri*, 1–38. <https://www.kemenperin.go.id/download/26388/Buku-Analisis-Industri-Farmasi-2021>
- Mankiw, G. (2002). *Macroeconomics*.
- Priadi, B., & Andriyani, D. (2021). Analisis Pengaruh PDB, Ekspor Pertanian, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Investasi PMDN Pada Sektor Pertanian Di Indonesia Tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 4(2), 40. <https://doi.org/10.29103/jepu.v4i2.6021>
- Samuelson, P. A. dan W. D. (2004). *Makroekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Santoso Singgih. (2018). *Mahir Statistik Parametrik, Konsep dasar dan aplikasi dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.
- Saragih, C. A. M., Haryadi, H., & Emilia, E. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 2000-2017. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.4>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta Bandung.
- Suhendri, A. dkk. (2018). PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP REALISASI INVESTASI ASING LANGSUNG (FDI) DI INDONESIA TAHUN 2011-2018. *Jurnal Universitas Pelita Bangsa*. 1–10.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Panduan Mudah Olah Data Struktural Equation Modeling (SEM) dengan Lisrel*. Pustakabarupress, Yogyakarta.
- Sukirno, S. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Widarjono, A. (2015). *Analisis Multivariat Terapan dengan Program SPSS, Amos dan SmartPLS*. YKPN Yogyakarta.
- Wiratna Sujarweni. (2018). *Panduan Mudah Olah Data Struktural Equation Modeling (SEM) dengan Lisrel*. Pustakabarupress.
- Zulfa dkk. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 2015 - 2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.